

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Era globalisasi telah mendorong perkembangan teknologi yang pesat, terutama di bidang komunikasi. Kemajuan teknologi komunikasi saat ini telah menghubungkan dunia, mempercepat, dan memperluas pertukaran informasi tanpa batas secara global. Kondisi ini sekaligus menciptakan peluang yang lebih besar bagi terjadinya interaksi lintas budaya, sehingga meningkatkan kebutuhan akan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Dalam konteks global, Bahasa Inggris memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai situasi sebagai salah satu bahasa internasional yang paling banyak digunakan di dunia (Supena, 2024). Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris telah berkembang dan diadopsi secara luas dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, pendidikan, politik, bisnis, dan bidang lainnya (Wengrum & Nurhartanto, 2021).

Seiring dengan meningkatnya koneksi global, penguasaan Bahasa Inggris kini menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menghadapi dinamika dan tantangan globalisasi. Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya memberikan keuntungan bagi individu dalam mengembangkan keterampilan dan memperluas jaringan profesional, tetapi juga memperkaya wawasan melalui akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya global, seperti penelitian ilmiah dan informasi terkini. Selain itu, memiliki kemampuan berbahasa Inggris juga meningkatkan peluang individu dalam pendidikan dan karier. Mengingat peranannya yang sangat vital sebagai alat pengembangan diri, Hanna, Harmayanthi, dan Astuti (2022) menegaskan bahwa mempelajari Bahasa Inggris kini tidak hanya sekadar upaya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi telah menjadi modal dasar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

Pembelajaran Bahasa Inggris menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa yang komprehensif dan harus dikuasai, yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Menurut Maghdalena dan Wahyuningsih (2024)

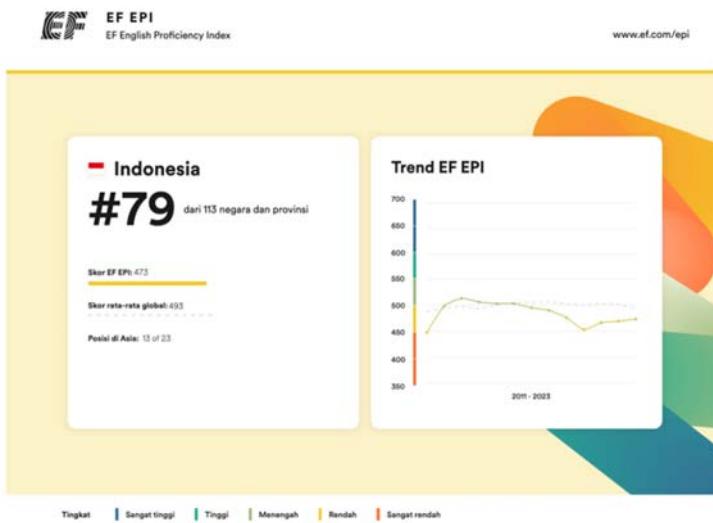
*speaking* merupakan salah satu keterampilan Bahasa Inggris yang paling penting. Sejalan dengan pandangan tersebut, Syafitri, Yundayani, dan Kala (2019) juga menyimpulkan bahwa keterampilan *speaking* menjadi indikator keberhasilan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peran Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, di mana keterampilan *speaking* menjadi cara yang efektif bagi individu untuk mengekspresikan diri melalui pendapat, ide, dan pemikiran secara lisan (Makhlof, 2021).

Keberhasilan komunikasi lisan dalam Bahasa Inggris sangat bergantung pada ketepatan *pronunciation*. Sebagaimana ditegaskan oleh Ngoc dan Thanh (2023), penguasaan *pronunciation* merupakan keterampilan dasar yang penting dalam membangun komunikasi lisan yang efektif. Kurangnya panduan yang tepat dalam *pronunciation* sering kali menghambat perkembangan kepercayaan diri dan menyulitkan pemahaman terhadap bahasa asing. Mahmudah dan Daulay (2024), juga menekankan pentingnya *pronunciation* yang tepat dalam komunikasi, hal ini karena kesalahan dalam *pronunciation* dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang negatif selama proses komunikasi. Miskomunikasi yang terjadi akibat kesalahan *pronunciation* menjadi salah satu hambatan tercapainya komunikasi lisan yang efektif. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pembelajaran dan penguasaan *pronunciation* yang tepat sesuai dengan pengucapan *native speaker* merupakan aspek penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan Bahasa Inggris secara efektif.

Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris umumnya diterapkan melalui sistem pengajaran *English as a Foreign Language* (EFL), yaitu sebagai bahasa asing, mengingat bahwa Bahasa Inggris bukan merupakan bahasa ibu maupun bahasa kedua. Namun, sistem ini memiliki keterbatasan, terutama dalam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan Bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak peserta didik yang belum mencapai tingkat kemampuan berbahasa Inggris yang memadai untuk berkomunikasi secara efektif. Selain itu, terdapat sejumlah faktor lain yang turut menjadi penghambat dalam mencapai kefasihan berbahasa Inggris, seperti rendahnya motivasi belajar berbicara Bahasa Inggris akibat perasaan tidak mampu,

keterbatasan penguasaan kosakata, serta kekhawatiran terhadap kesalahan pengucapan (Mahmudah & Daulay, 2024).

Rendahnya tingkat kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Data dari EF English Proficiency Index (EF EPI) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-79 dari 113 negara di dunia dengan skor 473. Dalam tingkat regional Asia, Indonesia menempati posisi ke-13 dari 23 negara. Data ini menempatkan Indonesia dalam kategori “*Low Proficiency*”, yang mencerminkan kebutuhan akan upaya yang lebih signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan masyarakat Indonesia, terutama peserta didik di sekolah. Fakta ini menjadi tantangan besar dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di tingkat global.



Gambar 1.1 Data EF EPI Peringkat Kemampuan Bahasa Inggris di Indonesia

Sejalan dengan upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berdaya saing global melalui penguasaan Bahasa Inggris, pemerintah telah mengintegrasikan Bahasa Inggris sebagai salah satu komponen utama dalam pengembangan kompetensi peserta didik melalui Kurikulum Merdeka, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024. Kebijakan ini

menegaskan peran Bahasa Inggris tidak hanya sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai bekal bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi, termasuk dengan meningkatkan akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan hubungan sosial. Kebijakan tersebut memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulum mereka, baik sebagai mata pelajaran wajib maupun pilihan, sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan masing-masing sekolah. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka secara eksplisit menegaskan bahwa pembelajaran bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, merupakan aspek penting dalam pengembangan *life skills*. Hal ini mencerminkan upaya pemerintah dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi lintas budaya dan bersaing secara global.

Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam enam keterampilan berbahasa, yaitu *listening, speaking, reading, viewing, writing, and presenting texts* secara terpadu. Pendekatan ini menuntut pembelajaran yang mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang komprehensif. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi oleh peserta didik adalah penguasaan keterampilan *speaking*, terutama dalam aspek *pronunciation*.

*Pronunciation* yang tepat berperan penting dalam keberhasilan komunikasi lisan. Namun, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam melafalkan kosakata Bahasa Inggris secara tepat sesuai dengan pengucapan *native speaker*. Sebagian besar *pronunciation* mereka dipengaruhi oleh dialek daerah, yang sering kali mendistorsi pengucapan kata dalam Bahasa Inggris. Faktor lain seperti pengaruh dari bahasa ibu, tempat lahir, dan latar belakang budaya yang berbeda juga berkontribusi terhadap kesulitan mereka dalam menguasai *pronunciation* (Senowarsito, Susanto, & Andini, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, mempelajari *pronunciation* Bahasa Inggris menuntut penguasaan terhadap bunyi-bunyi baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh peserta didik, sehingga banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam mencapai *pronunciation* yang tepat (Khadijah, Rosyidah, & Elfiyanto, 2023). Lebih lanjut, Adila dan Refnaldi (2019) mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat menyebabkan kesalahan

*pronunciation*, antara lain interferensi bahasa ibu terutama dalam pengucapan, minimnya penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya rasa percaya diri untuk berbicara Bahasa Inggris, serta sikap pasif peserta didik selama proses pembelajaran bahasa.

Salah satu dampak dari faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan *pronunciation* adalah meningkatnya kompleksitas dalam pengajaran Bahasa Inggris, sehingga diperlukan pendekatan serta strategi yang lebih tepat. Namun, dalam praktiknya, pendidik sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan nyata dalam proses pengajaran Bahasa Inggris di sekolah. Temuan penelitian Derakhshan dan Shirmohammadli (dalam Hanna dkk., 2022) menunjukkan bahwa tantangan tersebut berasal dari berbagai aspek kompleksitas Bahasa Inggris, termasuk, kosakata, tata bahasa, penggunaan bahasa, fitur paralinguistik, dan suara bahasa. Selain itu, keterbatasan input dalam sistem pembelajaran di sekolah juga menjadi faktor penghambat, yang meliputi kurikulum, fasilitas, karakteristik siswa, kompetensi guru, lingkungan belajar, dan proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa gaya pengajaran Bahasa Inggris yang konvensional perlu mengalami transformasi menuju pemanfaatan teknologi yang lebih inovatif dan efektif.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan yang timbul akibat kesulitan yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun pendidik, maka diperlukan solusi yang lebih adaptif dan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Salah satu solusi yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi di bidang pembelajaran bahasa adalah *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL). Sebagaimana diungkapkan oleh Darsih, Wihadi, dan Hanggara (2021), MALL merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang memanfaatkan berbagai fitur perangkat seluler, seperti video, audio, MP3, dan format digital lainnya, untuk mendukung proses pembelajaran bahasa. Pendekatan MALL dinilai memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dari mana saja, termasuk dari rumah. Keunggulan ini menjadikan MALL sebagai salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pendekatan *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama *speaking*. Salah satu keuntungan dalam penerapan MALL, adalah kemampuannya untuk memberikan pengalaman berinteraksi dengan *native speaker*. Interaksi ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari *pronunciation* yang tepat, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara, serta menerima umpan balik langsung untuk memperbaiki kesalahan *pronunciation*. Efektivitas MALL dalam meningkatkan keterampilan *speaking* juga didukung oleh temuan penelitian Sholekhah dan Fakhruiriana (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan MALL secara konsisten dapat membantu peserta didik non-*native speaker* untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* mereka secara signifikan.

Pendekatan MALL memanfaatkan berbagai perangkat seluler, aplikasi berbasis *mobile*, dan situs web untuk mendukung proses pembelajaran bahasa secara lebih efektif. Berbagai aplikasi MALL, seperti Cake, ELSA Speak, Duolingo, Google Translate, Grammarly, Memrise, dan Rosetta Stone, kini telah terintegrasi dengan perangkat seluler seperti *smartphone* dan tablet. Aplikasi-aplikasi ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran Bahasa Inggris dengan cara lebih interaktif dan adaptif.

ELSA Speak merupakan aplikasi yang dikembangkan untuk membantu meningkatkan keterampilan *speaking* dengan fokus pada latihan *pronunciation* yang disesuaikan secara personal. Aplikasi ini menawarkan program pembelajaran berbasis seluler yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan *speaking*, terutama dalam aspek *pronunciation*. Dilengkapi dengan berbagai fitur dan modul latihan, ELSA Speak bertujuan untuk membantu pengguna mencapai kefasihan dalam berkomunikasi Bahasa Inggris. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis data, aplikasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, memungkinkan pengguna untuk mempelajari *pronunciation* dengan tepat, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara Bahasa Inggris. Dengan keunggulannya tersebut, ELSA Speak menjadi salah satu media

pembelajaran inovatif yang sangat potensial dalam mendukung pengembangan kemampuan *pronunciation* pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu sekolah menengah di Kabupaten Bandung Barat, yaitu SMP Negeri 1 Ngamprah, peneliti mengidentifikasi permasalahan terkait kemampuan *pronunciation* siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Temuan awal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan *pronunciation* siswa dengan standar kompetensi Bahasa Inggris yang ditetapkan, yang dapat berdampak pada efektivitas komunikasi lisan mereka.

Hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Inggris kelas VIII mengungkap bahwa berbagai media pembelajaran, seperti TikTok, YouTube, PowerPoint, dan Kahoot, telah dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan selama pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, peneliti menemukan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari kurangnya antusiasme siswa dalam menyimak presentasi materi yang disampaikan oleh guru serta sikap pasif mereka selama kegiatan diskusi di kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga diperlukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar.

Selain itu, keterbatasan kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan *native speaker* dan minimnya intensitas komunikasi dalam Bahasa Inggris turut menjadi faktor penghambat dalam penguasaan *pronunciation*. Kesulitan ini tercermin dari berbagai kesalahan *pronunciation* yang sering terjadi dalam materi *speaking*, seperti percakapan, membaca teks, dan presentasi. Kondisi ini diperkuat oleh data hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai pada materi *speaking* masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu berkisar 60 hingga 75 dari total 35-42 siswa per kelas.

Kondisi yang terjadi di lapangan ini mencerminkan adanya kesenjangan signifikan antara hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dengan praktik pembelajaran Bahasa Inggris yang ideal sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor

16 Tahun 2022. Kebijakan tersebut menekankan bahwa pembelajaran di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, proses pembelajaran juga diharapkan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik dalam mengembangkan kompetensi mereka.

Permasalahan yang berlanjut ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta didik, khususnya dalam aspek pemahaman bahasa dan komunikasi lisan. Hambatan dalam kemampuan *pronunciation* tidak hanya menghambat pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga membatasi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi global, serta mengurangi peluang mereka dalam mengembangkan karier di masa depan. Akibatnya, keterbatasan dalam kemampuan berbahasa Inggris dapat menjadi kendala dalam menghadapi persaingan di era globalisasi yang semakin kompetitif.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan ini, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang potensial adalah dengan mengintegrasikan teknologi perangkat seluler ke dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris melalui penggunaan aplikasi *mobile*, seperti ELSA Speak. Pemilihan aplikasi ELSA Speak sebagai objek penelitian didasarkan pada potensinya dalam memfasilitasi pembelajaran Bahasa Inggris secara lebih efektif, dengan menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui latihan dan praktik *pronunciation*, serta memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Atas dasar permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Aplikasi ELSA Speak pada Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kemampuan Pronunciation.”**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

Rumusan masalah umum penelitian ini adalah: “Apakah terdapat peningkatan kemampuan *pronunciation* siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris setelah menggunakan aplikasi ELSA Speak?” Secara khusus, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini telah disusun menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan *pronunciation* siswa dalam aspek segmental pada pembelajaran Bahasa Inggris setelah menggunakan aplikasi ELSA Speak?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan *pronunciation* siswa dalam aspek suprasegmental pada pembelajaran Bahasa Inggris setelah menggunakan aplikasi ELSA Speak?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk “Mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan aplikasi ELSA Speak terhadap peningkatan kemampuan *pronunciation* siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris”. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan *pronunciation* siswa dalam aspek segmental pada pembelajaran Bahasa Inggris setelah menggunakan aplikasi ELSA Speak.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan *pronunciation* siswa dalam aspek suprasegmental pada pembelajaran Bahasa Inggris setelah menggunakan aplikasi ELSA Speak.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Secara rinci, manfaat hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali potensi aplikasi *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), khususnya ELSA Speak, sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris yang berfokus pada peningkatan kemampuan *pronunciation*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut dalam pengembangan pembelajaran bahasa berbasis teknologi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan solusi atas permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya terkait dengan penggunaan aplikasi ELSA Speak sebagai media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* Bahasa Inggris.
2. Bagi Praktisi Pendidikan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman empiris bagi praktisi pendidikan, khususnya guru Bahasa Inggris, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran melalui latihan yang terstruktur, personalisasi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi secara efektif, termasuk penggunaan media pembelajaran yang tepat.
3. Bagi Peserta Didik: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *pronunciation* dalam aspek segmental dan suprasegmental melalui penggunaan aplikasi ELSA Speak sebagai media pembelajaran yang interaktif dan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
4. Bagi Lembaga Pendidikan: Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan modern, sejalan dengan dinamika globalisasi yang terus berkembang. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan teknologi, termasuk penggunaan aplikasi MALL, seperti ELSA Speak, ke dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi dengan judul “Penggunaan Aplikasi ELSA Speak pada Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kemampuan *Pronunciation*”

disusun berdasarkan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021, yang mencakup lima bab, sebagai berikut:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memuat pengantar penelitian, termasuk penjelasan tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, serta deskripsi struktur organisasi skripsi.

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas teori-teori yang mendukung penelitian, kerangka berpikir, penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, serta hipotesis (jika diperlukan). Kajian pustaka ini menjadi dasar ilmiah untuk mendukung pelaksanaan dan interpretasi penelitian.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan secara rinci prosedur penelitian, yang meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis validitas dan reliabilitas instrumen, teknik analisis data, serta tahapan atau prosedur penelitian.

## **BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data dan memberikan interpretasi terhadap hasil tersebut. Bagian temuan akan menyampaikan data yang telah diolah secara sistematis, sementara pembahasan menginterpretasikan hasil temuan dalam kaitannya dengan konteks teori dan kajian pustaka sebelumnya.

## **BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan.

- Simpulan: Berisi ringkasan dari temuan utama penelitian, yang menjadi jawaban atas rumusan masalah.
- Implikasi: Menjelaskan dampak dari hasil penelitian terhadap praktik atau kebijakan dalam bidang yang relevan.

- Rekomendasi: Memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut, praktisi pendidikan, dan pihak terkait di lapangan berdasarkan hasil dan temuan penelitian.